

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keterampilan berbahasa terdiri atas empat aspek, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Menulis merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis, penulis haruslah terampil memanfaatkan struktur bahasa dan kosa kata. Oleh karena itu, kegiatan menulis bukanlah kegiatan yang mudah karena harus melalui latihan dan praktik yang teratur. Pada pembelajaran bahasa Indonesia, salah satunya siswa dituntut untuk terampil menulis, agar mereka dapat mengungkapkan ide, gagasan, ataupun pendapat. Depdiknas (2007:1219) mengatakan bahwa menulis adalah membuat huruf, melahirkan pikiran atau gagasan dengan tulisan. Sementara itu, Suparno dan Yunus (2007:13) menyatakan bahwa menulis adalah suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau mediana. Kemudian, Tarigan (1986:3) menambahkan bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain.

Berdasarkan ketiga pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa menulis dapat diartikan sebagai kegiatan pengungkapan ide, pengetahuan, perasaan yang menggunakan bahasa sebagai mediana sehingga pembaca dapat memahami informasi yang tertulis dengan mudah dan jelas. Kemampuan menulis sangat penting untuk dikuasai siswa karena akan mengasah kemampuan berpikir untuk menanggapi setiap fenomena dalam kehidupan yang dapat diungkapkan ke

dalam bentuk kegiatan menulis, seperti menulis dongeng, puisi, cerpen, artikel, naskah drama, teks berita, dan lain-lain. Karena itulah kompetensi menulis harus mendapatkan prioritas utama dalam hal pengajaran bahasa, tentunya dengan tidak mengenyampingkan ketiga kompetensi bahasa lainnya seperti berbicara, membaca, dan menyimak karena pada dasarnya keempat kompetensi tersebut saling berhubungan satu sama lain.

Dalam dunia pendidikan, khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia, kemampuan menulis dongeng merupakan salah satu materi pelajaran yang diajarkan disekolah. Menulis dongeng merupakan kemampuan siswa dalam mengekspresikan pikiran, perasaan, dan pengalaman yang berisikan suatu cerita dongeng. Dongeng merupakan bentuk sastra lama yang bercerita tentang suatu kejadian yang luar biasa dan penuh khayalan. Oleh karena itu, dongeng merupakan sarana yang cukup efektif untuk menyampaikan pesan dan amanat dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Didalam isi dongeng terdapat pesan dan amanat yang mengandung ajaran moral yang bisa disampaikan kepada pembaca.

Dalam menulis dongeng, siswa dilatih untuk dapat menuangkan ide atau gagasan untuk menemukan pokok cerita dongeng yang pernah didengar dan kemudian ditulis kembali berdasarkan urutan pokok-pokok dongeng. Namun pada kenyataannya, masih banyak ditemukan siswa yang belum mampu untuk menulis dongeng dengan baik. Siswa menemukan kesulitan untuk menulis dongeng dengan memenuhi unsur-unsur instrinsik dongeng yaitu penokohan, alur dan latar. Dengan kata lain siswa belum mampu menempatkan tokoh sesuai peran di dalam dongeng, mendeskripsikan keterampilan siswa dalam mengatur alur cerita, dan

mendeskripsikan keterampilan menulis siswa dalam menggambarkan latar di dalam dongeng.

Berdasarkan hasil observasi dengan salah seorang guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 39 Medan oleh Bapak Drs. Panusunan Siregar menyatakan bahwa masih banyak siswa yang kemampuan menulis dongeng masih rendah. Nilai rata-rata dari 39 siswa dalam menulis dongeng kembali adalah 69,1 dimana 7 (17,94%) siswa dikategori baik, 5 (12,82%) dikategori cukup, dan 27 (69,23%) dikategori kurang. Dengan nilai tertinggi diangka 85 dan nilai terendah diangka 60. Padahal, kriteria ketuntasan minimum (KKM) dari guru bahasa Indonesia di sekolah tersebut adalah 75. Jadi dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis dongeng siswa belum mencapai hasil yang maksimal.

Rendahnya kemampuan menulis dongeng juga dapat dilihat dari hasil penelitian Rambe (2014) yang berjudul, “Keterampilan Menulis Dongeng Menggunakan Media Gambar Siswa Kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 11 Tanjung Pinang Tahun Pembelajaran 2013-2014”, yang mengatakan bahwa rendahnya keterampilan menulis dongeng siswa kelas VII SMP Negeri 11 Tanjung Pinang salah satunya disebabkan oleh metode pembelajaran yang cenderung didominasi oleh penggunaan metode ceramah dan tidak adanya penggunaan media sebagai penunjang proses belajar mengajar. Dalam metode ceramah siswa hanya mendengar ceramah guru tentang menulis dongeng, kemudian guru menugaskan siswa untuk membuat penulisan kembali dongeng. Akibatnya siswa merasa jenuh dan kurang tertarik terhadap mata pelajaran bahasa

Indonesia, khusus pada materi menulis dongeng sehingga siswa tidak mampu mencapai syarat ketuntasan yang telah ditetapkan.

Dalam meningkatkan kemampuan menulis dongeng, siswa harus diberi rangsangan terlebih dahulu untuk menumbuhkan imajinasi mereka dalam menulis dongeng. Hal ini dapat dilakukan dengan proses visual. Meier (2004:97) mengemukakan, “Ketajaman visual lebih menonjol dan sangat kuat pada diri seseorang. Alasannya adalah bahwa didalam otak terdapat lebih banyak perangkat untuk memproses informasi visual daripada semua indra yang lain”. Dengan kata lain proses visual akan memberi peluang yang banyak bagi siswa untuk mengamati segala sesuatu sebagai bahan menulis dongeng. Proses visual ini sesuai dengan model pembelajaran SAVI yaitu *Somatis, Auditori, Visual, Intelektual*. Ngalimun (2012:166) mengatakan bahwa model pembelajara SAVI adalah pembelajaran yang menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan semua alat indera yang dimiliki siswa. Model pembelajaran ini merupakan suatu prosedur pembelajaran yang didasarkan atas aktivitas yang dilakukan oleh pembelajar dengan melibatkan seluruh indra sehingga tubuh dan pikiran terlibat dalam proses belajar. Dalam model pembelajaran ini dilaksanakan dengan empat tahapan yaitu, tahap persiapan tahap penyampaian, tahap tahap pelatihan dan tahap penampilan hasil. Jadi dalam pembelajaran menulis kembali dongeng dengan model SAVI ini siswa dituntut untuk menggunakan semua indranya dan pelaksanaan aktivitas yang menuntun siswa mampu melakukan kegiatan menulis dongeng dengan baik. Model pembelajaran SAVI ini memungkinkan siswa untuk membaca, mendengar, dan menulis dongeng secara baik.

Model ini juga pernah digunakan oleh Indah Fajrina dalam penelitiannya yang berjudul, “Pengaruh Model Pembelajaran SAVI (*Somatis, Auditory, Visual, dan Intelektual*) terhadap Kemampuan Bermain Drama Pada Siswa Kelas XI MAN 1 Tanjung Pura Tahun Pembelajaran 2013/2014”, yang menunjukkan kemampuan bermain drama meningkat. Hal ini dilihat dari nilai rata-rata siswa 80,3.

Dalam pembelajaran menulis dongeng dengan menggunakan model SAVI akan mampu meningkatkan kemampuan siswa menulis dongeng karena siswa dituntut untuk menggunakan seluruh inderanya dan pelaksanaan aktivitas yang membantu siswa mampu menulis dongeng. Hal inilah yang memotivasi peneliti untuk lebih membahas suatu penelitian diberi judul, “Pengaruh Model Pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditori, Visualization dan Intellectually*) terhadap Kemampuan Menulis Dongeng Kelas VII SMP Negeri 39 Medan Tahun Pembelajaran 2015/2016”.

B. Identifikasi Masalah

Masalah merupakan sesuatu yang harus diselesaikan atau dipecahkan. Sesuai dengan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi, yaitu :

1. Masih banyak ditemukan siswa yang belum mampu untuk menulis dongeng dengan baik.
2. Siswa menemukan kesulitan untuk menulis dongeng dengan memenuhi unsur-unsur instrinsik dongeng yaitu penokohan, alur dan latar.

3. Berdasarkan hasil observasi di SMP Negeri 39 Medan, ditemukan fakta bahwa masih banyak siswa yang kemampuan menulis dongeng masih rendah.
4. Rendahnya kemampuan menulis dongeng disebabkan oleh metode pembelajaran yang cenderung didominasi oleh penggunaan metode ceramah yang membuat merasa jenuh dan kurang tertarik pada materi menulis dongeng.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terfokus dan untuk mengatasi kesimpangsiuran dalam penelitian ini maka penulis membatasi penelitian ini hanya pada penggunaan model *SAVI* (*Somatic, Auditory, Visualization, dan Intellectually*) terhadap kemampuan menulis dongeng dengan jenis-jenis dongeng yaitu fabel, struktur, ciri kebahasaan dan isi dongeng terhadap siswa kelas VII SMP Negeri 39 Medan Tahun Pembelajaran 2015/2016.

D. Rumusan Masalah

Peneliti merumuskan beberapa permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini. Adapun rumusan masalah yang akan dikaji adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kemampuan menulis dongeng siswa kelas VII SMP Negeri 39 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017 sebelum menggunakan model *SAVI*?
2. Bagaimana kemampuan menulis dongeng siswa kelas VII SMP Negeri 39 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017 sesudah menggunakan model *SAVI*?

3. Apakah model *SAVI* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan menulis dongeng siswa kelas VII SMP Negeri 39 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017?

E. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kemampuan menulis dongeng siswa Kelas VII SMP Negeri 39 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017 sebelum menggunakan model *SAVI*.
2. Untuk mengetahui kemampuan menulis dongeng siswa Kelas VII SMP Negeri 39 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017 sesudah menggunakan model *SAVI*.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh model *SAVI* terhadap kemampuan menulis dongeng siswa kelas VII SMP Negeri 39 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017.

F. Manfaat Penelitian

Tercapainya tujuan penelitian di atas, diharapkan nantinya memberikan manfaat. Manfaat penelitian terdiri dua bagian yaitu, manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap bidang pendidikan, khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia dalam meningkatkan hasil pembelajaran menulis dongeng.
2. Manfaat praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis, guru dan siswa yaitu;
 - a. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengalaman dalam pembelajaran menulis, khususnya menulis dongeng dengan menggunakan model pembelajaran *SAVI*.
 - b. Bagi guru, sebagai bahan pertimbangan bagi guru bahasa Indonesia dalam mempersiapkan rencana pembelajaran khususnya materi menulis dongeng untuk selalui menggunakan model pembelajaran yang bisa membuat siswa aktif seperti model *SAVI*.
 - c. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa menambah motivasi dan kreativitas dalam menulis dongeng sehingga memberi warna dan kreatifitas yang menghasilkan karya menulis dogeng yang lebih baik.